

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin pesatnya persaingan di era globalisasi yang menuju persaingan bebas, memiliki relevansi terhadap dunia pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan mempunyai peranan untuk membentuk kepribadian bangsa yang disertai dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Menurut Anshari, H (1983:29), "Pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan".

Proses pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan, baik lembaga formal maupun lembaga informal. Pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang semuanya menunjang pada perkembangan anak. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Winkel, WS (1996:16) sebagai berikut, "Perkembangan adalah proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiannya".

Pada dasarnya, perkembangan anak didik dipengaruhi dari proses belajar dan pembelajaran yang didapatnya. Belajar menurut Surya, Moch (1985:23) mengemukakan bahwa belajar sebagai "Proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Belajar

merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh perubahan tingkah laku pada suatu lembaga formal maupun informal. Pada lembaga formal yaitu sekolah menengah maupun sekolah umum pendidikan seni sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak guna menuju ke arah kedewasaan.

Pendidikan seni di sekolah umum diarahkan untuk menumbuhkan sensitivitas dan kreativitas sehingga terbentuk sikap kreatif, apresiatif dan kritis pada siswa secara menyeluruh. Pelajaran seni tari dimaksudkan untuk menarik minat, kepekaan, kreativitas serta pemahamannya yang dapat berpengaruh pada perkembangan pikir, sikap dan motorik.

Pembelajaran pendidikan seni tari di sekolah dimaksudkan bukan untuk menjadi seniman (bagaimana siswa pandai menari) melainkan untuk mendapat pengalaman baik apresiasi, kreasi dan demonstrasi (bagaimana siswa belajar menari). Oleh karena itu, "Pengalaman kreatif bagi anak mesti menjadi bagian utama dalam pendidikan" (Masunah, J dkk. 2003:249-250). Pengalaman kreatif bagi anak diperoleh dari hasil imajinasinya yang kemudian dikembangkan menjadi kreativitas.

Sebagai seorang guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi proses belajar mengajar (PBM) yang kreatif supaya dapat menarik simpatik dan perhatian siswa, memiliki rasa humor yang tinggi, menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan serta memiliki ide-ide yang imajinatif yang mampu menciptakan suasana kelas yang harmonis yang disertai dengan berbagai kreativitas siswa. Selain itu, metode pembelajarannya pun harus diperhatikan

supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Dalam penyampaian materi, metode pembelajaran yang akan disampaikan terhadap anak didik harus bervariasi, supaya tertarik dan mempunyai keinginan untuk andil dalam pembelajaran seni tari yang kurang peminatnya. Selain metode pembelajaran, model mengajar pun harus diperhatikan. "Tiap model mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan masa pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerjasama guru dan murid" (Dahlan, M.D. 1990:22).

Pada kenyataannya, guru yang mengajar pendidikan seni khususnya seni tari identik dengan metode ceramah, peniruan dan demonstrasi sehingga kurang dapat mengembangkan kreativitas siswa. Selama ini, guru seolah-olah menyepelekan pelajaran seni tari, dan guru beranggapan bahwa seni tari hanya dapat dijadikan sebagai pertunjukan sehingga kurang dapat menggali potensi dan kreativitas siswa untuk berkarya. Dalam pelaksanaannya, seni tari hanya dijadikan sebagai pelajaran ekstrakurikuler.

Keberadaan masyarakat Indonesia kaya dengan adat dan budaya yang beraneka ragam, salah satunya yang menghasilkan bentuk-bentuk seni tari yang memiliki karakteristik tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena masing-masing daerah memiliki latar belakang perkembangan budaya yang berbeda. Selain itu, perkembangan seni tari merupakan salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang tidak akan terlepas dari keberadaan masyarakat sebagai pelaku dan pemilik budaya. Keragaman budaya dapat tersampaikan melalui pelajaran pendidikan seni salah satunya seni tari yang diberikan di lembaga formal yang bertujuan untuk

menanamkan nilai religius, estetis, historis, sosial dan budaya dari materi yang telah disampaikan kepada siswa.

Berdasarkan kenyataan jika dilihat dari perkembangan teknologi, tidak sedikit perkembangan dari setiap karakter anak-anak sekarang sudah terimbas pengaruh modernisasi, sehingga mereka lupa akan jati diri bangsa yang kaya akan kesenian dan budaya tersebut. Selama ini siswa terlena dengan seni dan budaya dari luar dan ketika menemukan seni dan budaya sendiri siswa merasa asing. Selain itu, sikap, perilaku serta pakaian juga sudah meniru gaya kebarat-baratan dan ciri khas bangsa Indonesia yang rendah hati dan penuh sopan santun pun sedikit demi sedikit menghilang. Dengan adanya pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan tari nusantara ini, diharapkan anak memahami bahwa kesenian dan budaya yang ada di Indonesia juga tak kalah menariknya dengan budaya luar, sehingga dengan memperkenalkan tari nusantara sejak dini, anak akan lebih mencintai budayanya sendiri dan akan menjadi generasi penerus dalam melestarikan seni dan budaya. Selain itu juga, dapat membentuk sikap dan karakter pribadi siswa yang disertai dengan nilai etika dan moral untuk menuju arah kedewasaan. Pengalaman anak pada usia dini merupakan landasan dasar bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Melihat kondisi seperti itu, peneliti merasa perlu untuk membuat sebuah pembaharuan model pembelajaran yang inovatif dengan penerapan materi tari nusantara yang ada pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di kelas VIII SMP. Tari nusantara adalah tarian yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia (Nusantara). Materi tari nusantara ini bertujuan untuk menanamkan

kecintaan terhadap kesenian dan budaya sendiri yang dapat mempengaruhi terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Maksud dari kesenian dan budaya sendiri yaitu adanya suatu penghargaan terhadap kesenian dan budaya daerah setempat ataupun seni dan budaya daerah lain. Jadi, selain mengetahui seni dan budaya daerah setempat anak juga mengetahui dan menghargai seni dan budaya daerah lain. Dengan mengetahui, mempelajari, memahami bahkan menguasai tari-tarian daerah, akan menumbuhkan kebanggaan dalam diri siswa. “Kebanggaan akan khazanah budaya bangsa yang menjadikan bangsa-bangsa Indonesia dihargai bangsa-bangsa lain” (Suliasianto, H dkk.2005:38). Materi yang diambil yaitu tari Rantak yang berasal dari daerah Sumatra Barat, yang tepatnya dari daerah Minangkabau. Tari Rantak diciptakan oleh Gusmiati Suid. Tari Rantak merupakan tari berpasangan putera dan puteri yang mengambil pola dasarnya dari gerak-gerak pencak silat. Menurut Rustiyanti, S (1997:12) menerangkan bahwa :

Kata Rantak maksudnya adalah hentak kaki yaitu menghentakan kaki ke lantai. Dalam tari Rantak banyak menggunakan gerak kaki yang cepat dan iringan yang dinamakan gerak langkah *injak baro* (langkah injak api). Selain itu gerak tari Rantak juga banyak menggunakan lengan, kaki dan gerakan kepala.

Tari Rantak merupakan bentuk tarian yang sangat sederhana dengan sajian yang identik dengan gerak langkah kaki yang lincah dan musik yang dinamis. Karena kedinamisan antara gerak dan musik diharapkan siswa dapat berfikir kreatif dan mengembangkannya dalam bentuk gerak, peka terhadap musik dan memahami serta menguasai tari Rantak.

Maka dari itu, peneliti termotivasi untuk mengangkat dan meneliti sejauh mana antusias siswa terhadap tari nusantara khususnya tari Rantak dalam pembelajaran seni tari di SMP. Apakah siswa mengalami kesulitan belajar tari Minang jika ditinjau dari segi gerak dan musik yang masih asing di telinga? Bagaimana kreativitas siswa dalam mengembangkan tari Rantak?

Di awal pembelajaran pemberian materi tidak langsung kepada gerak tari Rantak, melainkan hanya diberikan gerak-gerak yang esensial dengan tari Rantak misalnya gerak kaki, gerak tangan, gerak kepala dan gerak badan atau gerak pencak silat, untuk gerak selanjutnya barulah siswa bereksplorasi mengembangkan gerak dari gerak-gerak yang telah dipelajarinya sehingga akan menghasilkan kreasi tari rantak. Setelah itu, siswa diperkenalkan dan belajar kepada gerak tari Rantak yang sesungguhnya. Dalam hal ini, pemberian materi tari Rantak tidak secara utuh artinya tidak semuanya gerakan tari Rantak diterapkan kepada siswa melainkan sebagian gerak tari Rantak Adapun gerak yang diambil yaitu gerak *gendang masuk*, gerak *cabiak*, gerak *buang*, gerak *belah karambia* dan gerak *tilak*. Alasan peneliti mengambil gerakan itu dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam penciptaan hasil karya seni. Menurut Drevdahl dalam Elizabeth, B. Hurlock (1993:4) menerangkan bahwa:

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis yang hasilnya bisa perangkuman yang mencakup pembentukan pola baru dan gabungan dari informasi yang diperoleh dari pengalaman.

Sesuai pengertian di atas maka, kreativitas sangat berarti dalam kehidupan khususnya bagi anak-anak. Kreativitas penting sekali dalam perkembangan anak

jika dipupuk sejak dini. Menurut Lehman dalam Akbar-Hawadi, R menjelaskan bahwa :

Faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu lingkungan, tekanan keuangan dan kurangnya waktu bebas dan tidak ada bukti kalau menurunnya kreativitas pada puncak perkembangan karena faktor hereditas, sehingga dapat dipastikan pengaruh lingkungan lebih berpengaruh terhadap munculnya ekspresi kreativitas.

Dalam hal ini, peneliti membatasi kreativitas siswa diantaranya berpikir kreatif, peka terhadap musik, kemampuan untuk menguasai gerak, bereksplorasi gerak pada tari Rantak sehingga akan menghasilkan kreasi tari Rantak.

Atas dasar itu, dalam penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran yang baru yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam tari Rantak sehingga akan menghasilkan kreasi tari Rantak. Pengembangan model tari Rantak ini bertujuan untuk menambah perbendaharaan gerak, pemahaman dan penguasaan siswa terhadap tari Rantak dan supaya siswa dapat mengapresiasi, menganalisis, mengeksplorasi dan mendemonstrasikan. Dari pengembangan model tari rantak ini, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, enerjik dan peka terhadap musik serta siswa mampu memahami karakter dan gerak yang disertai dengan *wiraga*, *wirahma* dan *wirasa* yang ada pada tari Rantak sesuai ide dan pemahaman siswa.

Pemilihan tari Rantak ini disesuaikan dengan karakter pribadi siswa yang sedang mengalami masa transisi (perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja), dimana masanya anak-anak yang penuh dengan berbagai keceriaan, kelincahan dan serba ingin tahu yang penuh kreativitas. Biasanya anak yang sedang mengalami proses perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja

mempunyai daya khayal dan khayalan yang tinggi (bebas lepas) berdasarkan proses pemikiran kreatif yang dimilikinya, sehingga khayalan-khayalan beserta curah pikiran yang muncul menjadi landasan bagi aktivitas kreatif. “Dari situlah akan timbul pengalaman gerak yang dimotivasi oleh berbagai khayalan menjadi cara yang efektif untuk mendapatkan akses memasuki pemikiran kreatif yang imajinatif“ (M.Hawkins, Alma : 2003).

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengembangan model tari Rantak yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII-B di SMP Laboratorium UPI. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu: **“Pengembangan Model Pembelajaran Tari Rantak Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII-B SMP Laboratorium UPI.**

Harapan dari penelitian ini dapat mengetahui antusias siswa dalam pembelajaran seni nusantara supaya siswa lebih aktif, kreatif dan mampu memahami tari Rantak itu sendiri baik dari segi kontekstual maupun tekstual dan siswa memperoleh pengalaman berapresiasi dan bereksplorasi melalui tari Rantak pada proses KBM dilaksanakan sampai pada hasil setelah KBM ditelusuri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mempertajam permasalahan akan dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kreativitas siswa dalam proses pembelajaran seni tari di kelas VIII-B SMP Laboratorium UPI?



2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran tari Rantak terhadap perkembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII-B SMP Laboratorium UPI?
3. Bagaimana hasil pengembangan model pembelajaran tari Rantak dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII-B SMP Laboratorium UPI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh data mengenai kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII-B SMP Laboratorium UPI.
2. Mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran tari Rantak untuk perkembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII-B SMP Laboratorium UPI.
3. Mendeskripsikan hasil pengembangan model pembelajaran tari Rantak yang mempengaruhi untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII-B SMP Laboratorium UPI melalui pengembangan model tari Rantak.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam KBM pembelajaran tari pendidikan di sekolah, sebagai suatu konsep atau metode pembelajaran yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan sekolah, khususnya bagi SMP Laboratorium UPI Bandung, lebih spesifiknya sebagai berikut :

### 1. Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan dalam proses belajar mengajar seni tari di sekolah dalam perbaikan di masa yang akan datang.

### 2. Guru

Dijadikan sebuah alternatif dalam perbaikan sistem pembelajaran seni tari, sehingga Proses Belajar Mengajar (PBM) lebih aktif dan bervariasi dalam meningkatkan kreativitas siswa.

### 3. Sekolah

Dijadikan sebuah alternatif dalam melakukan perubahan menuju perbaikan hasil pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa di sekolah.

## 1.5 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yang dijadikan tolak ukur bagi penelitian ini yaitu melalui pembelajaran tari nusantara anak akan mengetahui, memahami dan mempunyai pengalaman menari dan bereksplorasi terhadap tari-tarian daerah yang dapat meningkatkan kreativitasnya dalam pembelajaran sehingga akan membantu proses pencapaian tingkat apresiasi dan kreativitas yang optimal.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut Kemmis dalam Widaningsih, I (2005:27) mengemukakan bahwa: 'Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai kajian

(tindakan) dalam upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi langkah kegiatan pembelajaran’.

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti sekaligus berperan sebagai guru aplikan (*researcher as teacher*) dalam mengembangkan model tari Rantak untuk meningkatkan kreativitas siswa.

### 1.7 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Pada penelitian ini yang menjadi populasi yaitu mencakup siswa kelas VIII SMP Laboratorium UPI yang berjumlah empat kelas.

Tabel 3.3 Tabel Jumlah Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2006/2007

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VIII A	20	15	35
2	VIII B	18	13	31
3	VIII C	19	14	33
4	VIII D	12	22	34
Jumlah		69	64	133

#### 2. Sampel

Penelitian ini mengambil sampel satu kelas, dikarenakan mengingat kondisi, waktu serta fasilitas maka peneliti mengambil 23,31% dari jumlah populasi yang ada yaitu sekitar 31 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 18 orang dan siswa perempuan 13 orang yaitu kelas VIII B. “Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik yang dilakukan karena beberapa pertimbangan seperti keterbatasan waktu, tenaga dan dana” (Arikunto, S : 140).

